

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bagian dari kegelisahan yang penting untuk dicarikan solusinya adalah berkenaan dengan rendahnya tingkat literasi negara kita, Indonesia. Adapun survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, sebagaimana dilansir oleh situs <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/>, menyatakan bahwa tingkat literasi Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 70 negara.

Berkenaan dengan masalah rendahnya literasi di Indonesia, secara anomali terdapat salah satu fenomena yang terjadi di lingkungan lembaga PAUD di mana di dalamnya terdapat orientasi akademik para orang tua dalam hal kemampuan literasi bahasa putra-putrinya, yang kemudian menjadi desakan dan tuntutan terhadap pihak lembaga PAUD (Nasir, 2018; Marlisa, 2016; Rahayu, 2018). Dalam hal ini, orang tua berharap besar pada pihak lembaga pendidikan untuk dapat memenuhi kebutuhan baca dan tulis putra/putrinya. Tak jarang pula, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berorientasi secara akademis dan melakukan cara-cara pragmatis untuk memenuhi keinginan orang tua murid. Sebagaimana sebuah hasil penelitian mengungkapkan bahwa prioritas calon siswa SD yang diterima itu adalah mereka yang sudah memiliki kemampuan baca tulis hitung (calistung), sehingga wajar bila hal tersebut bermuara pada sikap pragmatis orang tua (Rachman, 2019).

Kesan yang mengemuka di lapangan terkait dengan kemampuan baca tulis hitung menjadi syarat anak masuk jenjang pendidikan dasar, sejatinya diluruskan, supaya orang tua dan pihak lembaga pendidikan dapat membekali pengayaan literasi anak usia dini secara alamiah melalui objek-objek yang terdapat di sekitar. Hal ini dikutip dari wawancara pakar literasi dari Brazil, Paulo Freire.

Paulo Freire: If we think of education as an act of knowing, then reading has to do with knowing. The act of reading cannot be explained as merely reading words since every act of reading words implies a previous reading of the world and a subsequent rereading of the world. There is a permanent movement back and forth between "reading" reality and reading words - the spoken word too is our reading of the world. We can go further, however, and say that reading the word is not

only preceded by reading the world, but also by a certain form of writing it or rewriting it. In other words, of transforming it by means of conscious practical action. For me, this dynamic movement is central to literacy (Hunt et al., 2013).

Bagi peneliti, sebetulnya tidak salah jika orang tua berharap agar putra/putriya sudah memiliki kemampuan calistung sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Karena baca tulis hitung itu sendiri merupakan bagian dari keterampilan dasar (*basic skill*) yang harus diampu para siswa untuk dapat memperoleh pengetahuan dan menjadi bekal untuk memasuki pembelajaran yang lebih kompleks (Mariantini et al., 2022). Namun menjadi sebuah anomali, ketika kemampuan literasi bahasa sebagaimana dimaksud, ditempuh dengan cara-cara formal dan ditambah dengan unsur pemaksaan, sedangkan hakikat dari pengembangan literasi dini itu adalah proses belajar yang tidak terasa sebagai proses belajar bagi anak.

Orientasi akademik orang tua dan praktik-praktik pragmatisme pihak lembaga pendidikan, pada akhirnya menjadi kompleksitas tersendiri dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini. di tengah pentingnya memberikan pengayaan pengalaman dan perbendaharaan bahasa pada anak. Terlebih dengan kondisi ketertinggalan bangsa kita, di mana salah satunya adalah tertinggal dalam budaya membaca. Hal ini sebagaimana data yang diterbitkan oleh UNESCO (2011) di mana indeks tingkat membaca orang Indonesia itu menduduki level 60 dari 61 negara di dunia pada literasi membaca.

Antara pihak orang tua (keluarga) dengan pihak lembaga PAUD itu idealnya terjalin sinergi yang positif, di mana orang tua dapat memberikan pengayaan literasi dini di rumah masing-masing, yang tentu saja sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada, sebagaimana dijelaskan oleh Leichter dalam penelitian yang dilakukan oleh Inten (2017) bahwa perkembangan literasi dini dipengaruhi oleh keluarga yang membangun interaksi interpersonal, membangun lingkungan fisik yang emosional (hangat), dan memberikan dorongan atau motivasi. Contoh sederhananya adalah dengan intensitas berkomunikasi (membangun dialog), menjelaskan objek-objek di sekeliling (gambar, anggota keluarga, pohon, hewan, dan lain-lain), hingga menjadwalkan waktu khusus untuk membacakan cerita. Pun saat di lembaga PAUD, anak-anak oleh Ibu atau Bapak gurunya diarahkan untuk memiliki perbendaharaan literasi bahasa yang baik seperti tanya

jawab, sosiodrama, tebak-tebakan, di mana hal demikian bukan semata-mata untuk sebuah orientasi kemampuan baca tulis hitung (calistung).

Hal demikian menjadi salah satu dorongan yang mendesak akan pentingnya keluarga melek literasi dini, di mana pihak keluarga memiliki peran dan kontribusi yang baik dalam mengembangkan literasi dini, sehingga menjadi bekal bagi anak-anak ketika memasuki dunia sosial (Zati, 2018; Dina et al., 2021; Romafi & Musfiroh, 2015). Salah satu contoh konteksnya adalah; orang tua atau pihak keluarga bisa memainkan peran dalam memberi dasar-dasar literasi bahasa pada anak, mulai dari sesederhana mengajak berbicara (berinteraksi) pada anak, mengenalkan perbendaharaan kata, mengenalkan berbagai objek, hingga menumbuhkan kecintaan pada buku. Terkait dengan hal tersebut, Puglisi menyatakan bahwa lingkungan keaksaraan di rumah merupakan prediktor penting bagi pengembangan bahasa dan literasi anak-anak (Hermawati & Sugito 2021).

Indonesia sebagai bagian dari 10 negara terbawah tingkat literasi dunia, perlu melakukan upaya, salah satunya adalah melalui program pelibatan peran edukatif keluarga, di mana keluarga adalah fondasi pembentukan budaya dan karakter serta merupakan lingkungan primer yang pertama kali dikenali oleh anak.

Adapun yang dimaksud literasi dalam konteks anak usia dini dalam penelitian ini adalah literasi dini atau *emergent literacy*. Berkaitan dengan hal ini, Musthafa sebagaimana dikutip dalam penelitian Permatasari et al., (2017) menjelaskan bahwa literasi dini adalah proses membaca dan menulis yang bercirikan seperti demonstrasi baca-tulis, kerja sama yang interaktif antara orang dewasa (orang tua/guru) dengan anak. Proses tersebut berbasis kepada kebutuhan sehari-hari dan dengan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung atau dikenal dengan istilah *minimal direct* yang ciri khasnya adalah pembelajaran secara informal di mana anak-anak tidak perlu merasa sedang belajar dan hal yang diajarkannya adalah hal-hal yang dekat dengan dunia mereka. Berangkat dari ciri khas literasi dini sebagaimana disampaikan pada kalimat di atas, peneliti merasa terdorong sekaligus tertarik untuk menemukan gambaran di lapangan, berkenaan dengan peran edukatif orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi dini anak-anaknya. Artinya, apakah orang tua dari anak usia dini di lingkungan Cilengkrang Kabupaten Bandung telah menerapkan pengajaran dengan ciri-ciri *minimal direct* dalam kehidupan sehari-harinya atau belum.

Konsep pengayaan literasi pada anak, hendaknya dikontekstualisasi dan dikonkretisasi, dan bukan sebaliknya di mana pengenalan dan pengayaan berbagai informasi kepada anak usia dini disampaikan secara abstrak. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Tygel & Kirsch (2016)

According to Freirean philosophy, the education must be contextualized, i.e., it should arise from the concrete experience of the educands, and from what is familiar to them. The 3 comprehension of reality does not occur through a mechanical relation between a sign – the written word – and a thing, but by the dialectical interaction subject-reality-subject, where signs and things relate themselves in a political, cultural and economic context.

Selanjutnya, Musfiroh (2007) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses bawah sadar dan terjadi tanpa pembelajaran formal. Namun yang terjadi di lapangan tak sepenuhnya demikian, di mana orientasi akademik seperti prestasi dan ranking kelas, masih menjadi harapan para orang tua. Bukan sebaliknya, di mana literasi bahasa sejatinya diinisiasi untuk tujuan pengembangan (*development*).

Keberadaan lingkungan keaksaraan sebagaimana dijelaskan pada paragraf di atas, terkorelasi dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Piasta (2016) bahwa pengayaan pengalaman menjadi bagian penting dalam penguasaan literasi pada anak usia dini.

...emergent literacy perspectives suggest that enhancing early childhood experiences can put children on the path to reading success, and efforts to facilitate the development of emergent literacy have received considerable attention recently. Many scholars have sought to address questions about what works in supporting young children's code- and meaning-focused skills in early childhood classrooms prior to kindergarten entry, identifying curricula, best practices, and professional development that improve emergent literacy.

Selanjutnya, Mediawati dalam Hermawati & Sugito (2021) menegaskan bahwa perkembangan literasi memiliki keutaaman esensi perkembangan bahasa anak, di mana perkembangan bahasa itu sendiri merupakan keterampilan berbahasa manusia untuk mengekspresikan pesan dan menyampaikan makna. Di sini, dapat dipahami tentang pentingnya membekali anak-anak dengan modalitas literasi bahasa yang baik, baik difasilitasi oleh pihak lembaga PAUD maupun oleh pihak keluarga yang kemudian dikenal dengan istilah *home literacy*.

Peneliti pun menyadari kenyataan di lapangan di mana terdapat beberapa keluarga dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah yang bisa menjadi faktor

kurangnya peran orang tua dalam mengembangkan literasi bahasa anak. Cabell et al., (2011) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan latar belakang sosial rendah cenderung berprestasi buruk dengan anak berlatar sosial sebaliknya. Oleh karenanya, wajar bila tidak semua orang tua bersedia atau menyengaja dalam menyediakan fasilitas buku cerita untuk anak-anak di rumah, dan wajar pula bila tidak memiliki komunikasi (dialog) yang sama dalam mengekspresikan kasih sayang sebagaimana orang tua dengan latar belakang sosial cukup.

Kembali pada hakikat pendidikan, di mana semua lapisan masyarakat sejatinya mendapat pendidikan yang layak dan merata. Terlebih pemerintah Indonesia pada tahun 2016 telah menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah di mana programnya tertuang dalam Permendikbud No. 23/2015.

Mengapa orang tua harus melek literasi dini? Karena penting disadari bahwa salah satu takaran kecerdasan seorang anak dapat dilihat dari interaksinya dalam berbahasa (menjawab, menyampaikan/berpendapat, menjelaskan dan menyimpulkan). Stanford-Binet dalam Bawono (2017) memaparkan bahwa kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seorang anak itu dapat dilihat dari penalaran verbalnya. Penalaran verbal itu sendiri mencakup (1) *vocabulary* atau perbendaharaan kata, (2) *absurdities* atau kemampuan melihat suatu konsep dalam konteks tertentu, (3) *verbal relations* atau kemampuan mencari hubungan antarobjek atau peristiwa, serta (4) *comprehension* yaitu pemahaman makna kata.

Selain itu, orang tua adalah figur atau model yang merefresentasikan rumah dan merefresentasikan keluarga. Sedangkan rumah itu sendiri layaknya rahim, di mana keberadaannya nyaman (penuh kasih sayang) dan posisinya adalah sebagai institusi pertama bagi tumbuh dan berkembangnya anak-anak. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Tampubolon dalam Inten (2017) bahwa rumah adalah kondisi yang tepat untuk mengenalkan anak terhadap hal-hal baik dan penting, karena melalui tempat tersebut anak akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan maupun perilaku secara cepat dengan umur ingatan yang lama. Oleh karenanya, orang tua memang memiliki peran yang fundamental dalam megembangkan literasi bahasa anak, mulai dari terkuasainya perbendaharaan kata, terbangunnya dialog, kemampuan berbahsa lisan serta penguasaan mengekspresikan perasaan atau pikiran kepada orang lain.

Orang tua dengan segala variabel keruamahtanggaan, memang dilekati banyak kewajiban dan kegiatan dalam setiap harinya. Cukup wajar bila di antara mereka tidak memiliki porsi khusus untuk sekadar mengajak putra/putrinya membaca buku. Namun ini soal persepsi yang penting diluruskan, di mana para orang tua bisa belajar mengelola waktu sehingga ada jadwal yang dikhususkan untuk menemani aktivitas literasi anak di rumah. Karena pada hakikatnya orang tua adalah penyedia lingkungan utama dalam pemerohan bahasa anak dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif. Menurut Shaffer, kemampuan berbahasa seorang anak itu tidak hanya karena anak memiliki *Language Acquisition Device* (LAD), melainkan lebih daripada itu, di mana kemampuan berbahasa seorang anak merefleksikan hubungan yang saling mempengaruhi antara kematangan biologis, perkembangan kognitif, dan lingkungan (Bawono, 2017).

Bekal wawasan sebetulnya sangat memungkinkan untuk diberikan kepada anak-anak tanpa harus dengan cara-cara yang formal dan skolastik alias bisa dengan cara natural. Hal ini sebagaimana dijelaskan Leichter dalam penelitian Inten, (2017) bahwa literasi dini bisa dibangun dari interaksi yang bersifat interpersonal dan pengalaman secara langsung antara anak dengan orang tua di dalam lingkungan keluarga. Sebagai contoh, misalnya mengenalkan objek sekitar atau mengamati dunia sekitar, menjelaskan konteks sebab akibat, hingga memberikan kosa kata baru. Dalam hal ini orang tua bisa memanfaatkan benda-benda yang ada di rumah sebagai sarana belajar anak dalam mengenal dan menambah kosa kata. Bahkan dengan sesederhana mengenalkan orang yang sedang berinteraksi dengan kita, menyebutkan sebuah tempat yang tengah dilewati seperti kebun, ladang, kolam, rumah, dan lain-lain, merupakan bagian dari langkah pengayaan literasi dini. Persoalannya, hal demikian belum sepenuhnya dipahami sebagai upaya pengembangan literasi dasar. Oleh karenanya, penting adanya pelurusan persepsi di mata orang tua, bahwa ukuran kemampuan literasi bahasa anak tidak semata-mata mampu membaca dan menulis, melainkan terdapatnya kekayaan wawasan dan pengalaman.

Pengayaan wawasan tersebut selanjutnya menjadi pembiasaan positif yang pada akhirnya menjadi sebuah literasi keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil sebuah masyarakat, memiliki. Gerakan literasi keluarga merupakan langkah untuk mengembalikan peran anggota keluarga untuk memaksimalkan sumber daya yang mereka

miliki guna mengembangkan karakter dan kesuksesan akademik pada diri setiap anak Indonesia (Tim Kemdikbud: 2017)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana peran edukatif keluarga dapat mengayakan kemampuan literasi dini?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran edukatif keluarga dalam mengayakan literasi dini pada anak usia dini di lingkungan kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu menjadi sumbangsih pengetahuan, khususnya berkenaan dengan pengembangan literasi bahasa pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya yang berkenaan dengan literasi bagi anak usia dini.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

#### **1.4.2.1. Bagi Orang Tua**

Sebagai perbendaharaan bekal pengasuhan, di mana tugas perkembangan anak-anak dapat didukung di lingkungan keluarga, salah satunya melalui pengembangan literasi bahasa bagi anak usia dini.

#### **1.4.2.2. Bagi Lembaga PAUD**

Mengetahui persepsi orang tua tentang pentingnya pembekalan literasi Bahasa di rumah sehingga menjadi ladang sinergi positif antara pihak keluarga dan pihak Lembaga dalam memberikan stimulasi pada anak.

#### **1.4.2.3. Bagi Peneliti**

Mengasah diri untuk mengetahui lebih fokus tentang peran keluarga dalam mengembangkan literasi Bahasa bagi anak usia dini, sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial sebagai praktisi Pendidikan Anak Usia Dini.

### **1.5. Struktur Organisasi Tesis**

Penelitian peran edukatif keluarga dalam mengayakan literasi dini pada anak usia dini di lingkungan kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung ini adalah:

- a. BAB I berisikan pendahuluan yang menyampaikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- b. BAB II membahas seputar kajian teori yang di mana teori–teori yang dimaksud merupakan landasan atas penelitian ini, seperti teori lietersi bahasa, literasi dini, perkembangan bahasa anak usia dini, dan teori peran keluarga.
- c. BAB III merupakan metode penelitian, di mana keberadaannya adalah untuk menentukan urutan penelitian mulai dari pendekatan penelitian yang digunakan, hingga langkah analisis apa saja yang digunakan.
- d. BAB IV berisi tentang penemuan dan pembahasan atas hasil penelitian yang dilakukan.
- e. BAB V merupakan sebuah kesimpulan, implikasi dan juga rekomendasi yang memuat
- f. Daftar Pustaka dan Lampiran